

Analisis Pengaruh *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Corporate Financial Performance* terhadap Perusahaan Indeks

Kompas100

(The Influence Analysis of Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and Corporate Financial Performance to Companies in Kompas100 Index)

Annisa Putri Caesari¹, Abdul Kohar Irwanto², Muhammad Syamsun²

¹Mahasiswa S2 Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor;

² Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor

annisaputricaesari@yahoo.com; irwanto.abdulkohar@yahoo.com;

syamsun39@gmail.com

Diterima/disetujui : 25 Mei 2015/ 18 Juni 2015

ABSTRACT

The main objective of a company in running its operational activities is to maximize profit. Apart from that, the company is also obliged to provide maximum contribution to the community. To accommodate the objectives and obligations, the company may apply a system called Corporate Governance (CG). The company can also implement Corporate Social Responsibility (CSR) as its significant step in contributing to the community. The implementation of CG and CSR is related because CSR is a consequence of CG implementation. In addition to CG and CSR are interconnected, CG and CSR are also interconnected with Corporate Financial Performance (CFP). Through the implementation of CG, the company can improve CFP. The relationship between CSR and CFP can be associated positively or negatively. The research was conducted on 100 companies listed in Kompas100 index to determine the influence of CG to CSR, influence of CG to CFP, influence CSR to CFP, and influence of CG to the CFP with CSR as a moderating variable. Structural equation modeling (SEM) analysis was used to determine the relationship of these three variables. The results showed that CG influenced positively to CSR, but influenced negatively to CFP. Likewise, CSR influenced negatively to CFP. Due to the negative influence of CG to CFP and CSR to CFP, CG also influenced negatively to the CFP through the disclosure of CSR as moderating variable.

Keyword: *corporate governance, corporate social responsibility, corporate financial performance, Indeks Kompas100*

PENDAHULUAN

Kegiatan operasional perusahaan dilakukan dengan tujuan utama memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham. Namun selain itu, perusahaan juga berkewajiban memberikan kontribusi maksimum kepada masyarakat secara keseluruhan. Untuk mengakomodasi tujuan dan kewajiban perusahaan tersebut dapat diterapkan suatu sistem yang disebut *Corporate Governance* (CG). CG adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan dengan mengatur pembagian tugas, hak, dan kewajiban pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan yaitu para pemegang saham, dewan pengurus, manajer, dan *stakeholder* lainnya (OECD 2007).

Perusahaan juga harus menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai langkah nyata dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pengertian CSR menurut ISO 26000 (2012) adalah tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak

dari keputusan dan kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh.

CSR juga merupakan suatu konsekuensi dari penerapan CG. Penerapan CG sesuai pedoman umum yang dikemukakan KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) berpegang pada prinsip *transparency, accountability, responsibility, independence, dan fairness* (TARIF). Melalui CSR perusahaan dapat mengintegrasikan kelima prinsip tersebut. CG tidak akan berjalan efektif tanpa diterapkannya upaya CSR dalam merespon kebutuhan setiap *stakeholder*.

Konsep CSR diperkenalkan oleh Shelton pada tahun 1924 (Chen dan Wang 2011). Semakin berkembang seiring semakin kompleksnya permasalahan yang muncul seperti perubahan iklim, sumber daya alam yang semakin sedikit, kecelakaan kerja, perlakuan tidak layak bagi tenaga kerja, pengangguran, kelaparan, banyak beredar produk palsu yang tidak memenuhi standar keamanan, dan masih banyak lagi. Seperti menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengembangkan standar pengungkapan CSR yang terdiri dari indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Untuk mengatasi permasalahan yang semakin kompleks tersebut, di Indonesia diberlakukan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang termuat pada pasal 774. Selain diwajibkan untuk melaksanakan TJSL, perusahaan juga diwajibkan untuk melaporkan pelaksanaan TJSL seperti yang termuat dalam pasal 66 ayat 2(c). Standar pengungkapan CSR merujuk standar yang dikembangkan GRI.

CG dan CSR juga berhubungan dengan *Corporate Financial Performance* (CFP). CG memainkan peran utama dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memasarkan produknya, mempermudah akses perusahaan ke pasar modal, meningkatkan kepercayaan investor, dan menciptakan iklim investasi yang menarik dengan karakteristik peningkatan daya saing perusahaan dan pasar modal yang efisien. CG juga memainkan peran dalam internal perusahaan yaitu untuk mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham agar tidak terjadi konflik kepentingan yang dikenal dengan istilah *agency theory*. Manajemen perusahaan akan bertindak demi kepentingan para pemegang saham bukan hanya untuk kepentingannya sendiri.

Hubungan antara CSR dan CFP masih dalam perdebatan (Chen dan Wang 2011). Menurut Friedman dalam Chen dan Wang (2011), jika perusahaan lebih memfokuskan sumberdayanya untuk kepentingan sosial bukan untuk memaksimalkan keuntungan maka hal tersebut dapat menurunkan efisiensi mekanisme pasar dan menyebabkan perusahaan gagal mencapai alokasi sumber daya yang optimal. Sedangkan bagi pihak yang mendukung penerapan CSR, berpendapat bahwa melalui CSR perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan, membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan

pemerintah, menciptakan lebih banyak peluang, dan menggali lebih dalam potensi pasar (Davis dalam Chen dan Wang 2011) sehingga dapat menciptakan keuntungan jangka panjang. Jo dan Harjoto (2011) yang melakukan penelitian untuk membuktikan hubungan CSR dan CFP menyimpulkan bahwa kegiatan CSR dapat meningkatkan kinerja perusahaan selama perusahaan tidak melakukan *over* investasi dalam kegiatan CSR.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara penerapan CG, CSR, dan CFP pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu 1) menganalisis hubungan penerapan CG terhadap pengungkapan; 2) menganalisis hubungan penerapan CG terhadap CFP; 3) menganalisis hubungan pengungkapan CSR terhadap CFP; dan 4) menganalisis hubungan penerapan CG terhadap CFP dengan pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sampel penelitian.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas100. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar pada Indeks Kompas100 periode Februari sampai Juli 2014 dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap tahun 2013.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan, laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, studi literatur, peraturan perundang-undangan, dan bahan penunjang lainnya. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut yaitu metode dokumentasi.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan pendekatan varians (*Partial Least Square Path Modeling*). Pendekatan ini dipilih dikarenakan landasan teori model adalah tentatif, pengukuran variabel laten masih baru, tidak mengasumsikan data harus mengikuti suatu distribusi tertentu, ukuran sampel yang fleksibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memprediksi pengaruh antar variabel (Yamin dan Kurniawan 2009). Rancangan model awal yang digunakan untuk menganalisis dapat dilihat pada Gambar 1.

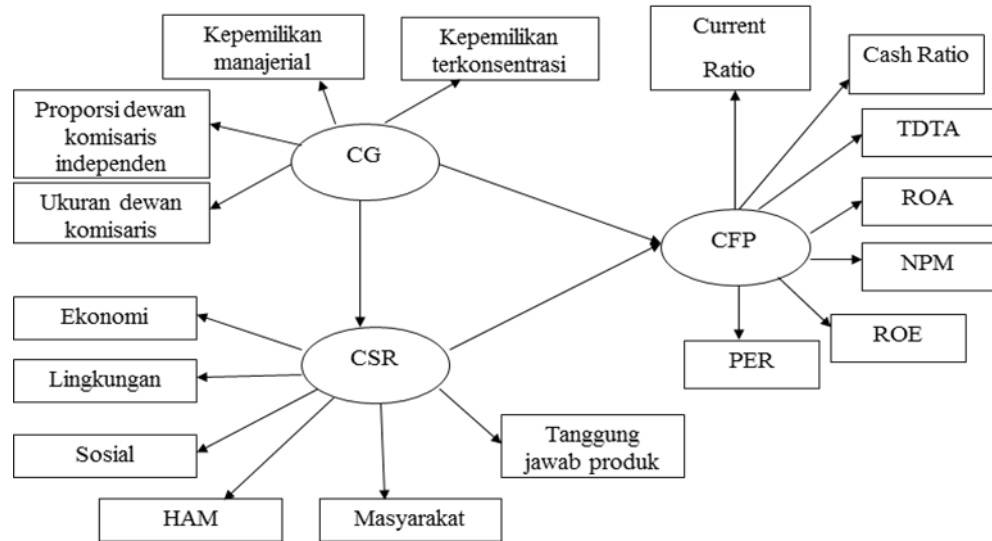
Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

H₁: Penerapan CG berhubungan terhadap pengungkapan aktivitas CSR perusahaan.

H₂: Penerapan CG berhubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₃: Pengungkapan aktivitas CSR berhubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₄: Penerapan CG berhubungan terhadap CFP melalui pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan.



Gambar 1 Model awal SEM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data ukuran dewan komisaris diketahui bahwa keseluruhan perusahaan telah mematuhi Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 pasal 108 ayat 5 yang menyebutkan bahwa perusahaan harus memiliki minimal dua dewan komisaris. Pada indikator proporsi dewan komisaris independen ada satu perusahaan yang tidak memenuhi peraturan BEI per tanggal 1 juli 2000 mengenai komposisi komisaris independen. Peraturan tersebut menetapkan bahwa bagi perusahaan yang *listing* di bursa minimal harus mempunyai 30% proporsi komisaris independen.

Tabel 1 Distribusi sampel berdasarkan variabel CG

Ukuran dewan komisaris	Proporsi dewan komisaris independen		Kepemilikan manajerial		Kepemilikan terkonsentrasi		
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	Jumlah	
1	0	< 30	1	0 – 5	65	0 (tidak 1 (terkonsentrasi)	38
2 - 3	22	30 – 45	66	6 – 25	3		62
4 - 6	57	46 – 60	26	26 – 50	4		
7 - 9	19	61 – 75	5	51 – 75	22		
> 9	2	> 75	2	76 – 100	6		

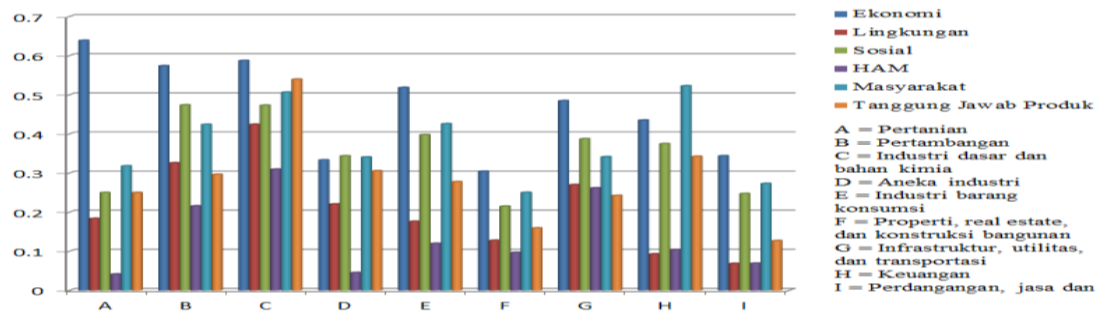
Sumber: Hasil analisis data

Mayoritas perusahaan sampel hanya memiliki kepemilikan saham manajerial yang sangat kecil yaitu dibawah lima persen. Semakin kecil saham yang dimiliki oleh manajerial perusahaan akan semakin meningkatkan risiko bagi *stakeholder* lainnya. Kemungkinan pihak manajerial bertindak oportunistik demi kepentingan pribadi semakin

besar. Namun risiko tersebut dapat diperkecil jika perusahaan memiliki kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi yaitu kepemilikan saham perusahaan lebih dari 50% dimiliki oleh satu pihak baik oleh lembaga maupun individu. Semakin besar kepemilikan saham suatu pihak pada perusahaan akan meningkatkan pengawasan pihak tersebut kepada perusahaan. Pada perusahaan sampel, walaupun mayoritas kepemilikan manajerial rendah namun ditopang dengan adanya kepemilikan terkonsentrasi.

Pengungkapan CSR yang direfleksikan ke dalam enam indikator mempunyai nilai yang bervariasi antar perusahaan. Mayoritas perusahaan berfokus pada kinerja ekonomi, sedangkan aspek yang kurang mendapatkan perhatian adalah aspek hak asasi manusia.

Variabel laten yang terakhir yaitu variabel CFP. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sampel dilakukan dengan pendekatan analisis rasio. Indikator pertama yaitu *current ratio* (CR), rasio yang menganalisis modal kerja perusahaan. Standar CR yang baik berbeda antara perusahaan industri dengan perusahaan jasa. Untuk perusahaan industri CR 200%, sedangkan bagi perusahaan jasa CR 100% dinilai baik. Dari dua puluh satu perusahaan perdagangan, jasa dan investasi, enam belas perusahaan mempunyai CR di atas 100%. Sedangkan untuk perusahaan industri, dari tujuh puluh sembilan perusahaan hanya dua puluh empat perusahaan yang mempunyai CR di atas 200%.



Gambar 2 Grafik pengungkapan CSR per indikator

Indikator kedua yaitu *cash ratio*. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan likuidasi perusahaan secara lebih akurat dengan memfokuskan pengukuran aktiva pada kas. *Cash ratio* dikatakan memuaskan jika nilainya lebih dari 100% (Fahmi 2012). Berdasarkan ukuran tersebut hanya dua belas perusahaan yang mempunyai *cash ratio* lebih dari 100%. Indikator ketiga yaitu *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) yang menunjukkan besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Standar yang baik untuk rasio ini 50% dengan kriteria semakin kecil semakin baik (Munawir 1995). Ada empat puluh delapan perusahaan yang mempunyai rasio TDTA tidak lebih dari 50%.

Indikator yang keempat yaitu *Return on Asset* (ROA). Rasio ini menunjukkan seberapa besar efektivitas dan efisiensi perusahaan menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), nilai ROA dikatakan baik apabila lebih dari 2%. Tujuh puluh tujuh dari seratus perusahaan sampel diketahui mempunyai nilai ROA yang baik. Sisanya mempunyai ROA tidak lebih dari 2%, bahkan delapan perusahaan mempunyai ROA bernilai negatif.

Indikator selanjutnya yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Rasio ini menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rata-rata perusahaan

menginginkan nilai NPM lebih dari 20% (Fahmi 2012). Atas dasar kriteria tersebut, hanya dua puluh tiga perusahaan yang mempunyai NPM lebih dari 20%. Indikator keenam yaitu *Return on Equity* (ROE), rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dikatakan baik jika bernilai lebih dari 12% (Lestari dan Sugiharto 2007). Ada enam puluh satu perusahaan yang mempunyai ROE lebih dari 12%.

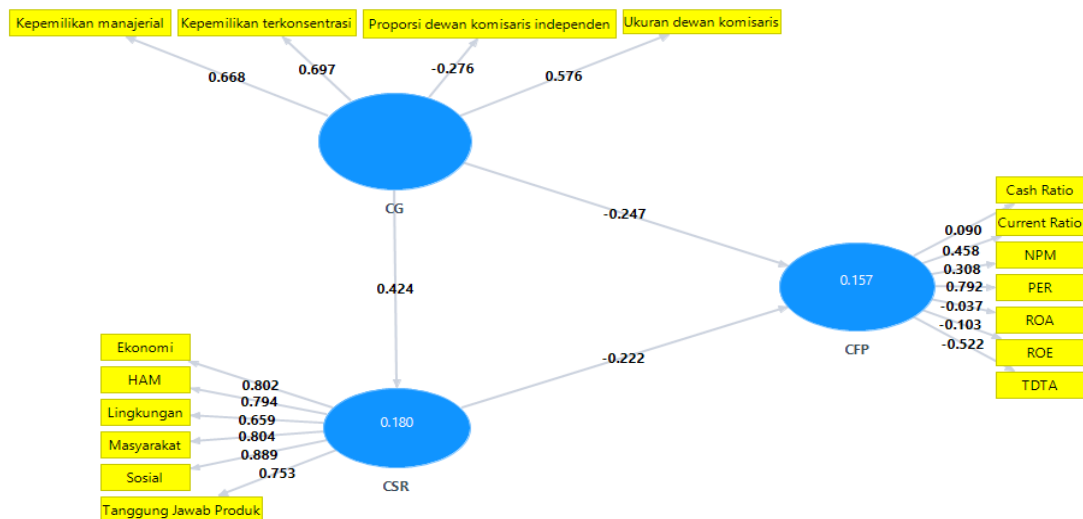
Indikator yang terakhir yaitu *Price Earning Ratio* (PER), rasio untuk melihat bagaimana pasar mengapresiasi kinerja perusahaan. Tidak ada standar baku dalam menetapkan nilai PER yang baik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hampir sebagian besar perusahaan sampel mempunyai PER yang positif yaitu sebanyak 95 perusahaan.

Evaluasi Model Awal Hubungan CG, CSR, dan CFP

Evaluasi Outer Model

Outer model menggambarkan hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Evaluasi terhadap *outer model* dilakukan terhadap model reflektif sesuai dengan model pada penelitian ini. Model reflektif mengukur sejauh mana variabel laten dimanifestasikan ke dalam indikator-indikatornya.

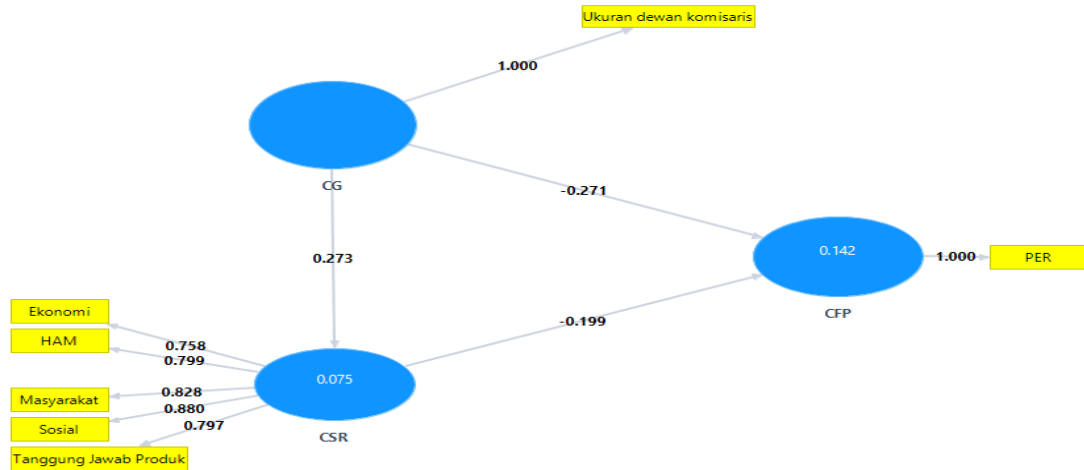
Pemeriksaan pertama yaitu *item reliability* dengan melihat nilai *standardized loading factor*. Nilai *loading factor* yang ideal yaitu 0.7 (Yamin dan Kurniawan 2009). Indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0.7 harus dihapus karena mengindikasikan indikator tersebut tidak cukup baik untuk menggambarkan korelasi dengan variabel latennya.



Gambar 3 Hasil analisis model awal

Hasil analisis model awal menunjukkan ada sebelas indikator yang mempunyai nilai *loading factor* di bawah 0.7. Proses penghapusan dilakukan secara bertahap satu per satu sampai ditemukan model akhir, yaitu model dimana semua indikator yang ada

mempunyai nilai *loading factor* diatas 0.7. Model akhir didapatkan setelah melakukan sembilan kali iterasi. Hasil analisis model akhir menunjukkan ada sepuluh indikator yang harus dihapuskan.



Gambar 4 Hasil analisis model akhir

Selanjutnya pemeriksaan *internal consistency* dengan melihat nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Bila variabel mempunyai nilai kurang dari 0.7 mengindikasikan bahwa tidak ada konsistensi antara indikator dengan variabelnya. Berdasarkan hasil analisis, nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari ketiga variabel mempunyai nilai lebih dari 0.7.

Pemeriksaan ketiga mengenai *convergent validity* yaitu *average variance extracted* (AVE) yang menggambarkan besarnya keragaman indikator yang dapat dikandung variabel laten. Pada penelitian ini, nilai AVE telah memenuhi minimalnya sebesar 0.5 yaitu dengan nilai AVE CG dan CFP sebesar 1.000, serta nilai AVE CSR sebesar 0.661. Semakin besar varian indikator yang dapat dikandung oleh variabel laten maka semakin besar representasi indikator terhadap variabel latennya.

Tabel 2 Nilai *cross loading*

	CG	CSR	CFP
Ekonomi	0.153	0.758	-0.077
HAM	0.179	0.799	-0.189
Masyarakat	0.24	0.828	-0.289
Sosial	0.293	0.88	-0.244
Tanggung jawab produk	0.195	0.797	-0.229
PER	-0.325	-0.273	1
Ukuran dewan komisaris	1	0.273	-0.325

Sumber : Hasil olahan SmartPLS

Pemeriksaan terakhir yaitu *discriminant validity* yang berfungsi membandingkan korelasi indikator dengan variabel latennya dan variabel laten dari blok lainnya dengan mengecek nilai *cross loading*. Kriteria *cross loading* yaitu indikator yang mengukur variabel laten harus berkorelasi lebih tinggi dengan variabel latennya dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui setiap indikator berkorelasi lebih tinggi dengan variabel latennya masing-masing dibandingkan dengan variabel laten lainnya.

Evaluasi Inner Model

Inner model menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan variabel laten lainnya. Evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat *path coefficient* dan nilai R^2 .

Tabel 3 Nilai *path coefficient bootstrapping*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
CG → CSR	0.273	0.3	0.09	3.033
CG → CFP	-0.271	-0.258	0.063	4.324
CSR → CFP	-0.199	-0.188	0.064	3.112
	=-0.273*- 0.199			
CG → CSR → CFP	-0.054			

Sumber : Hasil olahan SmartPLS

Pemeriksaan *path coefficient* berguna untuk menggambarkan ada tidaknya pengaruh antar variabel laten. Pada penelitian ini digunakan nilai signifikansi 0.05 sehingga didapatkan nilai t tabel sebesar 1.96. Hipotesis diterima jika $|t\text{-hitung}| > |t\text{-tabel}|$ (1.96). Sedangkan untuk melihat bentuk pengaruh antar variabel dapat melihat nilai koefisien jalur (*original sample*) apakah positif atau negatif. Jika positif berarti peningkatan atau penurunan nilai variabel endogen akan meningkatkan atau menurunkan nilai variabel eksogen. Namun jika bertanda negatif maka sebaliknya.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa:

H₁: Penerapan CG berhubungan terhadap pengungkapan aktivitas CSR perusahaan sampel penelitian karena $|t\text{-hitung}|$ (3.033) lebih besar dari $|t\text{-tabel}|$ (1.96).

Nilai koefisien jalur 0.273 bertanda positif sehingga dapat disimpulkan penerapan CG berhubungan positif terhadap pengungkapan aktivitas CSR perusahaan sampel penelitian. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu jika suatu perusahaan dapat menerapkan tata kelola yang baik maka penerapan dan pengungkapan CSR akan semakin baik.

H₂: Penerapan CG berhubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sampel penelitian karena $|t\text{-hitung}|$ (4.324) lebih besar dari $|t\text{-tabel}|$ (1.96).

Nilai koefisien jalur 0.271 bertanda negatif sehingga dapat disimpulkan penerapan CG berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sampel penelitian. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang ada. Terlepas dari teori yang ada, hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemalasari (2009). CG berhubungan negatif dengan kinerja keuangan dapat disebabkan pada penelitian ini indikator CG hanya memperhitungkan dewan komisaris dari segi kuantitatif tidak mempertimbangkan aspek kualitatif dari individu tersebut.

H₃: Pengungkapan aktivitas CSR berhubungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sampel penelitian karena $|t\text{-hitung}|$ (3.112) lebih besar dari $|t\text{-tabel}|$ (1.96).

Nilai koefisien jalur 0.199 bertanda negatif sehingga dapat disimpulkan pengungkapan CSR berhubungan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan sampel penelitian. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan dan pengungkapan aktivitas CSR berhubungan negatif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat disebabkan perusahaan tidak mengalokasikan dana CSR secara efektif dan efisien atau dapat pula disebabkan perusahaan mengalokasikan dana CSR dalam jumlah yang terlalu besar sehingga berujung pada penurunan kinerja perusahaan. Selain itu dapat juga disebabkan media dan metode pelaporan kegiatan CSR yang tidak optimal.

H₄: Penerapan CG berhubungan terhadap CFP melalui pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sampel penelitian. Dikarenakan hubungan antara CG dan CFP dan hubungan antara CSR dan CFP berhubungan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan CG juga berhubungan terhadap CFP melalui pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sampel penelitian. Nilai koefisien jalur bertanda negatif sehingga dapat disimpulkan penerapan CG berhubungan negatif terhadap CFP melalui pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sampel penelitian.

Pemeriksaan selanjutnya yaitu pemeriksaan nilai R^2 . Nilai R^2 mengukur besarnya keragaman variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu CSR dan CFP. Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan nilai R^2 untuk variabel CSR sebesar 0.065, artinya variabel CG secara simultan mampu menjelaskan keragaman variabel CSR sebesar 6.5% dan sisanya dijelaskan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lainnya yang mungkin mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, industri, lokasi (negara asal perusahaan), aturan pelaporan dari pemerintah, intensitas modal, perilaku eksekutif senior, umur perusahaan, dan keberadaan komite CSR dalam perusahaan (Hackston dan Milne 1996). Sedangkan untuk variabel CFP adalah 0.125, artinya variabel CG dan CSR secara simultan mampu menjelaskan keragaman variabel CFP sebesar 12.5% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Variabel lain tersebut diantaranya risiko, ukuran perusahaan, strategi, peraturan, pengorganisasian perusahaan, karyawan yang dimiliki, inovasi produk, dan pengembangan teknologi informasi.

Implikasi Manajerial

Tujuan utama perusahaan menjalankan kegiatan operasionalnya yaitu untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut terangkum dalam kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan bekerja keras untuk meningkatkan kinerja keuangannya dengan berbagai cara. Tentunya dengan cara yang baik dan mematuhi

aturan. Berdasarkan teori yang ada, kinerja keuangan dapat ditingkatkan dengan penerapan CG dan CSR. Melalui penerapan CG dan CSR, tidak hanya kinerja keuangan memuaskan yang dihasilkan tapi juga distribusi keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat baik terlibat secara langsung maupun tidak.

Penerapan CG juga berkaitan dengan CSR dan pengungkapannya. Berdasarkan hasil analisis, penerapan CG berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR pada perusahaan penelitian. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang ada. Semakin baik penerapan CG maka pengungkapan CSR juga akan semakin terbuka. Namun penerapan CG hanya memberikan pengaruh sebesar 6.5% terhadap pengungkapan CSR dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Pengaruh yang lemah tersebut dapat ditingkatkan dengan cara perusahaan menciptakan suatu sistem atau aturan seperti *code of conduct* dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. *Code of conduct* tersebut menjadi komitmen perusahaan sehingga penerapan CSR bukan hanya untuk memenuhi aturan pemerintah tetapi menjadi misi perusahaan untuk memberikan kontribusi optimal kepada *stakeholder* secara luas.

Penerapan CG yang telah dilakukan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada. Namun pada penelitian ini, variabel CG hanya direfleksikan pada ukuran dewan komisaris. Hal ini berarti semakin besar ukuran dewan komisaris akan semakin menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran hanya didasarkan pada jumlah dan tidak memperhitungkan aspek kualitas dari *human capital* susunan dewan komisaris yang ada.

Ukuran dewan komisaris yang besar belum tentu optimal. Ukuran dewan komisaris yang besar dapat menghambat efektivitas proses pengambilan keputusan dan meningkatkan beban biaya operasional. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas dan ukuran perusahaan sehingga ukuran optimal dewan komisaris tiap perusahaan akan berbeda-beda. Perusahaan harus melakukan identifikasi kebutuhan dewan komisaris agar diketahui ukuran optimal dewan komisaris yang dibutuhkan perusahaan. Hal penting lainnya yaitu perusahaan harus menyeleksi dewan komisaris secara ketat dengan *fit and proper test* yang sesuai sehingga akan terpilih dewan komisaris dengan kualitas individu yang terbaik.

Pengungkapan CSR juga berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan tidak tepat mengalokasikan dana CSR atau perusahaan melakukan *over* investasi dalam melakukan kegiatan CSR. Alokasi dana yang besar memang akan menghasilkan kegiatan CSR yang semakin banyak dan beragam. Namun dana yang besar juga tidak menjamin kegiatan dan pengungkapan CSR akan berkualitas. Dana menjadi tidak teralokasikan maksimal dan juga tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi perusahaan. Seharusnya dengan melakukan CSR perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya melalui peningkatan reputasi yang akan meningkatkan penjualan dan menarik investor untuk melakukan investasi.

Perlu diingat juga bahwa ada nilai *intangible* dari kegiatan CSR yang lebih penting yang tidak dapat diukur dengan uang yang dikeluarkan perusahaan. Nilai *intangible* tersebut yaitu ukuran sejauh mana perusahaan aktif dan proaktif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Untung 2009). Jika perusahaan ingin melakukan sesuatu, perusahaan harus tahu apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lingkungan. Oleh karena

itu dalam melakukan kegiatan CSR perusahaan harus merencanakannya secara matang dari mulai pengalokasian dana, kegiatan yang akan dilakukan, dan bagaimana melakukannya. Kegiatan CSR pun harus dilakukan secara fokus bukan sebagai pelengkap. Bila perlu perusahaan membuat tim atau komite khusus yang menangani kegiatan CSR sehingga kegiatan CSR akan optimal dan tepat sasaran.

Penerapan CSR secara optimal dan tepat sasaran tidak akan berdampak luas jika tidak dilaporkan ke publik. Perusahaan harus melaporkan kegiatan CSR yang dilakukannya bukan hanya untuk memenuhi aturan pemerintah tetapi juga untuk menciptakan citra bagi perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan CG yang direfleksikan pada indikator ukuran dewan komisaris telah mematuhi peraturan yang berlaku. Di dalam pengungkapan CSR, mayoritas perusahaan tidak mengikuti standar pelaporan yang ada. Kinerja keuangan yang dicapai menunjukkan beberapa perusahaan sudah memenuhi standar yang ada. Hubungan antara penerapan CG terhadap pengungkapan CSR mempunyai hubungan positif. Hal ini dikarenakan penerapan CG dan CSR berjalan secara beriringan.

CG dan CFP mempunyai hubungan negatif. Namun dalam penelitian ini ukuran penerapan CG hanya diukur dari segi jumlah dewan komisaris tidak mengukur dari segi kualitas. Ukuran dewan komisaris yang besar pun tidak mengindikasikan penerapan CG semakin baik. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris menyesuaikan ukuran dan kompleksitas perusahaan.

Hubungan CSR dan CFP juga mempunyai hubungan negatif, sehingga pengungkapan CSR berpengaruh menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa dikarenakan perusahaan melakukan *over* investasi, dana CSR tidak dialokasikan dengan tepat, ataupun salah dalam memilih media dan metode pelaporan.

Nilai koefisien jalur bertanda negatif, sehingga penerapan CG berhubungan negatif terhadap CFP melalui pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sampel penelitian.

Saran

Penerapan CG pada suatu perusahaan harus menyesuaikan dengan kondisi perusahaan tersebut. Di dalam pengungkapan CSR, diindikasikan perusahaan melakukan *over* investasi dan tidak tepat sasaran sehingga kegiatan CSR justru menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu perusahaan harus membuat perencanaan yang matang di dalam pelaksanaan CSR. Selain itu, kegiatan CSR yang dilakukan juga harus dilaporkan dengan media dan metode yang tepat. Kinerja keuangan perusahaan yang menurun juga tidak dapat dilihat karena pengaruh CG dan CSR saja. Masih banyak faktor-faktor lainnya yang harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen H, Wang X. 2011. Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance In China: An Empirical Research From Chinese Firms. *Journal Corporate Governance* [Internet]. [diunduh 2013 Nov 11]; Volume 11 No 4. Tersedia pada: <http://search.proquest.com/docview/883237356/fulltextPDF/14162F3753F19C456E0/1?accountid=32819>
- Fahmi I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Hackston D, Milne MJ. 1996. Some Determinant of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies. *Accounting Auditing and Accountability Journal*; Volume 9 No 1: 77-108.
- ISO 26000. 2012. ISO 26000: Guidance on Social Responsibility. TÜV Rheinland [Intenet]. [diunduh 2013 Okt 24]. Tersedia pada: http://www.tuv.com/media/india/informationcenter_1/systems/Corporate_Social_Responsibility.pdf
- Jo H, Harjoto MA. 2012. The Causal Effect of Corporate Governance on Corporate Social Responsibility. *Journal Business and Ethics* [Internet]. [diunduh 2013 Sept 9]. Tersedia pada: <http://search.proquest.com/docview/920114334/14162F1EAB39189E6A/3?accountid=32819>
- Kemalasari E. 2009. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. [Tesis]. Medan (ID): Universitas Sumatera Utara.
- Lestari MI, Sugiharto T. 2007. Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. 21-22 Agustus; Volume 2. Depok (ID): Universitas Gunadarma.
- Munawir S. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta (ID): Liberty.
- OECD. 2007. Methodology for Assessing the Implementation of The OECD Principles on Corporate Governance. OECD Intenet]. [diunduh 2013 Okt 28]. Tersedia pada: <http://www.oecd.org/daf/ca/corporategovernanceprinciples/37776417.pdf>.
- Untung HB. 2009. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta (ID): Sinar Grafika Offset.
- Yamin S, Kurniawan H. 2009. *Structural Equation Modelling*. Jakarta (ID): Salemba Infotek.